

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang menjalankan aktivitasnya secara konvensional yang mengacu pada kesepakatan nasional maupun internasional, serta berlandaskan hukum formil negara. Triandaru dan Budi Santoso (2006) berpendapat bahwa bank konvensional merupakan bank yang beraktivitas, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga. Pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyampaikan kredit macet perbankan sejak Mei 2022 berada di level 3,04%. Nilai ini mendaki 0,04% dari bulan sebelumnya sebesar 3 persen. Dalam siaran pers yang diterbitkan OJK pada Rabu 29 Juni 2022 profil resiko lembaga jasa keuangan pada Mei 2022 masih terjaga dengan rasio NPL net perbankan tercatat 0,85% dan NPL gross pada angka 3,04% berbanding 0,83% dan 3% pada bulan sebelumnya.

Menurut Mudrajat dan Suhardjono (2018) kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah kredit yang dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapatnya tunggakan atau potensi kerugian diusaha debitur dan memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas. Menurut Hariyani (2010) kredit macet disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu : kebijakan perkreditan yang ekspansif, menyimpang dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal adalah: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit. Pada point faktor internal dan eksternal tersebut menjelaskan bahwa rasio NPL yang melebihi 5% mengindikasikan kondisi yang tidak optimal yang dikatakan bahwa terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet.

Sedangkan menurut Kasmir, (2012) kredit macet (npl) merupakan kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan. Kredit bermasalah (*non performing loan*) menurut ketentuan bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). NPL merupakan salah satu cara atau sebuah kunci bagi sebuah



bank untuk menilai fungsi suatu bank tersebut bekerja baik atau tidak. Maka tujuan NPL akan memberikan gambaran secara garis besar seberapa banyak bank dapat menilai modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

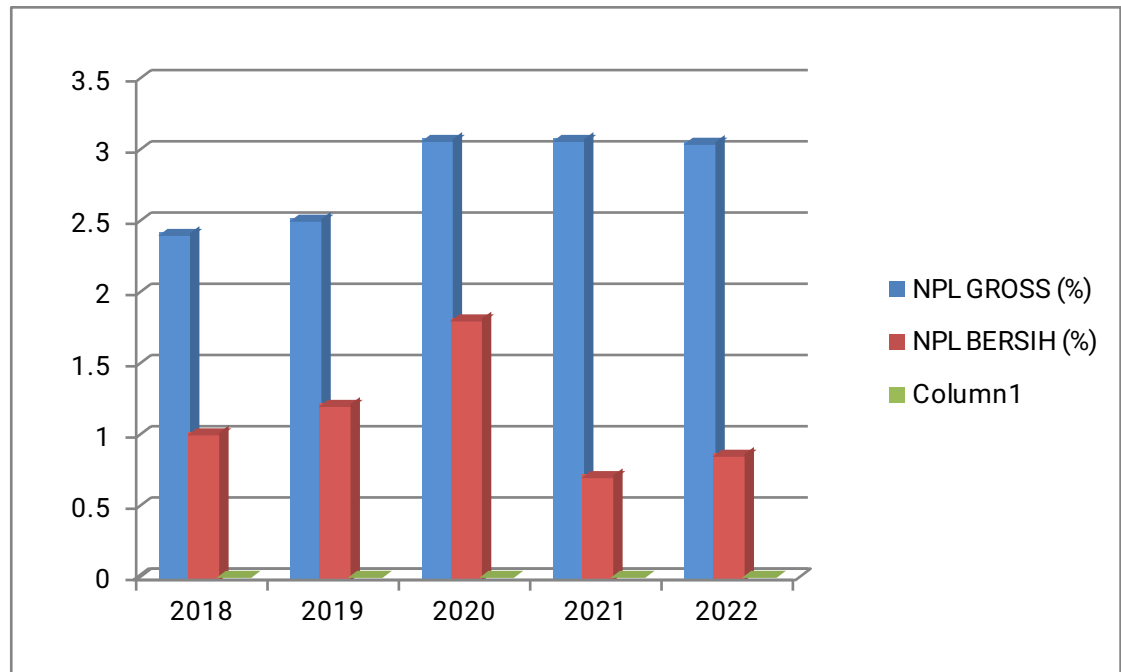
Maka NPL itu penting dikarenakan dalam dunia perbankan maupun dunia perekonomian ada berbagai istilah yang mungkin orang awam masih belum mengetahui tentang arti yang ada didalam lingkup tersebut. Salah satunya adalah NPL karena seringkali orang bertanya tentang istilah NPL dalam dunia perbankan atau institusi keuangan lainnya, maka hal ini membuat sebuah NPL sangat penting dalam aktivitas perekonomian yang ada.

Fenomena kredit macet di Indonesia pada bulan januari 2022 berdasarkan statistik perbankan Indonesia otoritas jasa keuangan nilai kredit bermasalah perbankan mencapai Rp176,93 triliun dengan rasio NPL mencapai 3,1% dari total nilai kredit yang jumlahnya Rp5,71 kuadriliun. Rasio ini meningkat dibanding bulan sebelumnya yang masih 3%. Jika dibandingkan dengan bulan januari 2020 saat pandemi belum terjadi, nilai NPL perbankan januari 2022 sudah meningkat sebanyak Rp24,78 triliun (16,28%). Sedangkan rasio NPL meningkat 33 basis point (bps) dari setahun sebelumnya yang hanya 2,77%. Pembatasan kegiatan masyarakat terkait pandemic yang diberlakukan sejak april 2020 telah melumpuhkan usaha dibanyak sektor hingga berdampak pada melemahnya perekonomian nasional. Hal tersebut tercermin dari ekonomi nasional yang mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada kuartal II 2020. Kontraksi sebesar 3,49% kembali terjadi pada kuartal III 2020, lalu berkontraksi lagi 2,17% pada kuartal IV 2020, dan berlanjut tumbuh negative 0,7% pada kuartal 2021. Dan perekonomian Indonesia mulai bangkit lagi pada kuartal II 2021 dengan mencatat pertumbuhan 7,07%. Berikut adalah gambar fluktuasi rasio NPL.



**Gambar 1.1**

**NPL bank konvesial Indoneisa periode 2018-2022**



Sumber : OJK tahun 2018-2022 (diolah)

Berdasarkan data pada gambar diatas, terlihat rasio NPL pada tahun 2018 2,4% gross dan 1% nett, pada tahun 2019 rasio NPL naik menjadi 2,5% gross dan 1,2% nett, pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu mencapai 3,06% gross dan 1,8% nett, kemudian pada tahun 2021 tetap mencapai 3,06% gross dan 0,7% net, dan selanjutnya pada tahun 2022 NPL mencapai 3,04% gross dan 0,85% net.

Telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu tentang kredit macet di bank Indonesia antara lain dari Silvia Eka Febrianti, (2015) mengenai Analisis pengaruh pertumbuhan GDP, inflasi, bi rate dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan GDB, inflasi (IHK), BI Rate, dan Nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah.

Penelitian selanjutnya dari Padmasari Trinova, (2018) mengenai Analisis pengaruh suku bunga kredit dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia periode 2009-2016. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara



suku bunga dengan kredit, produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank.

Penelitian berikutnya dari Asmawati, *et al* (2019) Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap kredit macet di Indonesia, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang variabel suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kredit macet Indonesia sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kredit macet di Indonesia. Dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit macet Indonesia.

Kemudian penelitian dari Putu Kepramareni dkk (2020) mengenai Non performing dan faktor-faktor yang mempengaruhi, hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR mempengaruhi NPL, sedangkan CAR dan ukuran perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi NPL.

Selanjutnya penelitian dari Leni Titania (2022) mengenai Faktor-faktor penentu non performing loan pada bank komersial di Indonesia, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara simultan LDR, CAR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial CAR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap NPL sementara untuk LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Kemudian penelitian dari Aris Munandar (2021) mengenai Analisis besarnya kredit bermasalah selama masa pandemi Covid-19 pada perusahaan *financial technology (fintech)*, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kredit bermasalah pada perusahaan *fintech* memiliki nilai NPL secara rata-rata 6,08% lebih besar dari 5% batas maksimum yang ditetapkan.

Kemudian penelitian dari Satria Mahendra (2019) mengenai Analisis pengaruh karakteristik bank dan makro ekonomi terhadap tingkat risiko kredit bermasalah (studi kasus pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2017) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara simultan pada LDR, ukuran bank, dan pertumbuhan produk domestik bruto terhadap NPL. Ukuran bank tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap NPL sedangkan LDR dan pertumbuhan produk domestik bruto memiliki pengaruh secara parsial dan positif terhadap NPL.

Selanjutnya penelitian dari Aris Setiawan (2021) mengenai Analisis pengaruh CAR, inflasi, LDR dan ukuran perusahaan terhadap NPL bank konvensional yang terdaftar di BEI, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa secara simultan CAR, inflasi, LDR dan ukuran perusahaan



berpengaruh terhadap NPL, dan secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan inflasi, LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL.

Kelemahan dan keterbatasan yang sudah diteliti dikarenakan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup didalam keluasan lingkup penelitian tapi karena kesulitan metodologis atau procedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup didalam penelitian dan diluar kendali peneliti. dari kelemahan dan keterbatasan yang sudah diteliti maka dari penelitian sebelumnya perlu diteliti kembali pada penelitian ini.

Maka teori yang mendasari pada penelitian ini yaitu : Sudarsono, (2009) menyebutkan bahwa krisis keuangan global mempengaruhi kondisi perbankan Indonesia, dimana terjadi kenaikan tingkat suku bunga. Tapi hal itu hanya berdampak bagi bank konvensional yang menerapkan sistem bunga. Harahap, (2016) menyatakan bahwa disaat suku bunga (Bi rate) naik, suku bunga pinjaman bank konvensional juga akan mengalami kenaikan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet pada bank konvensional.

Menurut Prasetyo, (2011) Produk Domestik Bruto merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan termasuk produksi warga negara asing dinegara tersebut dalam periode tertentu biasanya dalam periode satu tahun.

Iskandar Putong, (2013) menyatakan bahwa inflasi adalah naiknya harga – harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain - lain) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Resiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi. Hubungan yang terjadi antara inflasi dan kredit bermasalah terjadi terhadap perubahan daya beli masyarakat yang menurun karena secara riil tingkat pendapatan menurun pada saat terjadi inflasi. Saat terjadi inflasi akan menyebabkan beban hidup semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi akan meningkat, dan bila secara riil pendapatan menurun atau pendapatan tetap muka akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman terhadap bank.

Berdasarkan fenomena dan reset gap diatas penelitian ini menarik untuk diteliti karena bank konvensional Indonesia mengalami kredit macet dikarenakan suku bunga, produk domestik bruto dan inflasi serta untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai kredit macet yang terjadi pada bank konvensional Indonesia.



Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah bi rate, PDB, dan inflasi berpengaruh terhadap kredit macet pada bank konvensional Indonesia yang terdaftar di BeI tahun 2018-2022. Berdasarkan rumusan masalah tersebut Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bi rate, PDB, dan Inflasi terhadap kredit macet bank konvensional Indonesia pada tahun 2018-2022.

Dan adapun manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis : penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan dibidang Akuntansi khususnya pengaruh bi rate, pdb, dan inflasi terhadap kredit macet bank konvensional Indonesia. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis dapat memberikan pencerahan dan bisa menjadi acuan dari beberapa teori yang sudah dijadikan referensi kedepannya bagi calon penulis, Bagi nasabah sebagai bahan pertimbangan memilih bank yang tepat untuk tempat menyimpan dana, Bagi pihak bank dapat meminimalkan terjadinya kredit macet serta mengantisipasi tindakan yang menimbulkan pengaruh kredit macet dan Bagi pihak akademis hasil penelitian diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan referensi serta bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal bermanfaat untuk ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima investor. Sedangkan menurut Muhharomi dkk. (2021) teori sinyal merupakan suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Yang mendasari penggunaan teori sinyal yang akan digunakan dalam kredit macet dalam penelitian ini adalah BIRate yang merupakan biaya suatu kredit, PDB yang merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang telah dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, dan Inflasi yang merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.



### 2.1.2 Kredit Macet (NPL)

Menurut Mahmoedin (2013) Non Performing Loan adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. NPL (Non Performing Loan) terdiri dari dua macam, yaitu NPL gross dan NPL net. Mengingat Surat Edaran OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Republik Indonesia Nomor 9/SEOJK.03/2020 Gross NPL, secara khusus mencermati total *Non Performing loan* dan semua kredit yang diberikan. NPL yang baik yaitu NPL yang dibawah 2%. Kredit bermasalah mutlak untuk tiga klasifikasi, yaitu: kredit dengan kualitas macet yaitu  $5\% < NPL < 8$ , kredit dengan kualitas diragukan yaitu  $8\% < NPL < 12\%$ , dan kredit dengan kualitas kurang lancar yaitu  $NPL > 12\%$ . Rumus Persamaan NPL gross adalah sebagai berikut :

$$NPL \text{ gross} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus NPL net adalah sbagai berikut :

$$NPL \text{ net} = \frac{(\text{kredit bermasalah} - \text{CKPN kredit bermasalah})}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai), CKPN yang telah ditetapkan oleh bank harus didasarkan pada kaidah pembukuan moneter yang sesuai terkait dengan instrumen moneter (otoritas administrasi moneter, 2020). Kasmir (2012) mengemukakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu faktor inward bank sambil meneliti kredit dan faktor outer bank seperti Inflasi dan BI Rate. OJK menetapkan standar bagi pemegang rekening yang dapat mengajukan pengakuan pelepasan sebagaimana diatur dalam POJK No 11/POJK.03/2020. Menyatakan bahwa area bisnis utama yang terkena dampak Coronavirus diizinkan. Seperti yang ditunjukkan oleh Hendy Herianto (2013) kredit macet adalah kredit yang terjadi karena tunggakan bunga atau tunggakan pembayaran, semua kredit yang bergabung dengan tingkat kolektibilitas tidak memadai, diragukan dan tidak menguntungkan.

### 2.1.3 BI Rate

Sesuai surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 34/SEOJK.03/2017 BI Rate digunakan sebagai dasar penetapan besaran biaya pinjaman kredit yang akan dibebankan oleh bank kepada nasabah, data BI Rate yang berlaku setiap saat harus dapat dilihat pada sebaran di setiap kantor bank atau situs bank. Sedangkan menurut Sunariyah (2013) BI Rate adalah biaya suatu kredit. BI Rate diumumkan kepada publik



setelah ditetapkan dalam RDG (Rapat Badan Pimpinan Perwakilan) sebagai tanda posisi strategi keuangan yang lebih jelas dan tegas untuk menjawab kemungkinan pencapaian target Inflasi. BI Rate tenor satu bulan diumumkan secara berkala oleh BI untuk jangka waktu tertentu. BI Rate digunakan sebagai salah satu perspektif dalam pelaksanaan tugas pengendalian keuangan untuk mengoordinasikan tertimbang biaya pinjaman normal satu bulan yang timbul akibat aksi jual pasar terbuka. Sementara itu, menurut Raharjo dan Elida (2015), BI Rate merupakan “strategi BI Rate yang mencerminkan posisi pengaturan keuangan yang ditetapkan oleh BI. BI Rate dideklarasikan kepada publik dengan tujuan agar masyarakat luas dapat melibatkannya sebagai sumber perspektif dalam melangkah di bidang keuangan”.

#### 2.1.4 PDB (Produk Domestik Bruto)

Sesuai surat edaran dari otoritas jasa keuangan. NOMOR 12/SEOJK.03/2021 masuknya dukungan kredit masih rendah yaitu 35% dari total output nasional (Produk Domestik Bruto). Menurut Prasetyo (2011) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah “semua tenaga kerja dan produk yang dihasilkan oleh seluruh penduduk di suatu wilayah negara yang bersangkutan mengingat terciptanya warga negara luar untuk negara tersebut pada periode tertentu”. Direktur Agen OJK Ketua Dewan Pimpinan Mirza Adityaswara mengatakan, hal itu perlu didorong karena banyak usaha kecil dan orang-orang belum tergerak untuk kembali. Sesuai dengan *Focal Department of Measurements* (2018), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai tambah total yang diciptakan oleh semua unit khusus di negara tertentu, atau merupakan nilai total dari tenaga kerja dan produk konklusif yang dihasilkan oleh setiap unit keuangan. Produk domestik bruto (PDB) pada dasarnya adalah berapa banyak nilai tambah yang diciptakan oleh semua unit di negara tertentu, atau nilai total tenaga kerja dan produk tertentu yang telah dihasilkan oleh semua unit moneter. Produk domestik bruto (PDB) dengan biaya saat ini menggambarkan nilai tambahan tenaga kerja dan produk yang telah ditentukan dengan menggunakan biaya yang berlaku setiap tahun, sedangkan Produk domestik bruto (PDB) dengan biaya tetap menunjukkan nilai tambahan dari tenaga kerja dan produk ini yang ditentukan dengan menggunakan biaya yang berlaku pada tahun tertentu sebagai premis. Produk domestik bruto (PDB) dengan biaya saat ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan konstruksi keuangan, sedangkan biaya yang konsisten digunakan untuk menentukan perkembangan moneter dari satu tahun ke tahun lainnya. Sementara itu, Sukirno (2013) dalam hipotesis makroekonomi awalnya, total output nasional (Produk domestik bruto) dapat diartikan sebagai nilai tenaga kerja dan produk yang dikirim di suatu negara pada tahun tertentu.





### 2.1.5 Inflasi

Sesuai surat edaran dari otoritas jasa keuangan. Perluasan NOMOR 10/SEOJK.03/2022 adalah perluasan biaya tenaga kerja dan produk secara keseluruhan dan konsisten untuk jangka waktu tertentu. Menurut Murni (2013) menyatakan bahwa pemikiran Inflasi adalah peristiwa yang menunjukkan adanya Inflasi pada tingkat biaya secara keseluruhan dan terjadi secara konsisten. Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi sebagai Inflasi biaya yang umum dan tiada henti. Inflasi hanya dalam beberapa produk tidak dapat disebut Inflasi kecuali jika kenaikannya meluas (mengakibatkan kenaikan biaya) ke barang dagangan yang berbeda. Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi sebagai peningkatan biaya tenaga kerja dan produk secara keseluruhan dan konsisten dalam jangka waktu tertentu. Estimasi dilakukan oleh *Focal Measurements Organization* untuk tujuh pertemuan kegunaan, yaitu makanan, makanan/minuman/tembakau yang ditangani, penginapan, pakaian, kesejahteraan, pendidikan dan olah raga, serta transportasi dan korespondensi. Informasi pengumpulan ini diperoleh melalui biaya rata-rata untuk sebagian besar penelitian barang sehari-hari.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan kemudian menemukan motivasi baru untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Author	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Silvia Eka Febrianti, (2015)	Dampak Perkembangan Produk Domestik Bruto, Ekspansi, Suku Bunga Bank, dan Suku Bunga Perdagangan terhadap Non Performing Advances pada Bank Umum dan Bank Umum	X1 = GDP X2 = Inflasi X3 = Bi Rate X4 = Nilai Tukar Y = NPL	•Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan nilai tukar secara bersama – sama berpengaruh terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah.



		Syariah		
2	Padmasari Trinova, (2018)	Dampak Biaya Pembiayaan Kredit dan Total Output Nasional Terhadap Penyaluran Kredit Bank Dunia Usaha di Indonesia Periode 2009 - 2016.	X1 = Suku Bunga Kredit X2 = Produk Domestik Bruto Y = Penyaluran Kredit Bank	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengaruh yang positif antara suku bunga dengan kredit.</li> <li>• Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank.</li> </ul>
3	Asmawati, <i>et al</i> , (2019)	Dampak Biaya Pembangunan, Ekspansi dan Pembiayaan Moneter terhadap Kredit Mengerikan di Indonesia	X1 = Pertumbuhan Ekonomi X2 = Inflasi X3 = Suku Bunga Y = Kredit Macet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jangka panjang variabel suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kredit macet Indonesia sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kredit macet di Indonesia.</li> <li>• Dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit macet Indonesia.</li> </ul>
4	Satria Mahendra, (2019)	dampak kualitas bank dan makroekonomi fair and square terhadap non-performing credit risk (analisis kontekstual pada bank tradisional yang tercatat di	X1 = LDR X2 = Ukuran Bank X3 = PDB Y = NPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ada dampak yang sinkron terhadap LDR, ukuran bank, dan perkembangan PDB terhadap NPL.</li> <li>• Ukuran bank sangat berpengaruh terhadap NPL</li> <li>• LDR dan Perkembangan PDB</li> </ul>



		BEI periode 2014-2017)		mempengaruhi NPL.
5	Putu Kepramareni dkk, (2020)	Non performing dan faktor-faktor yang mempengaruhi	X1 = LDR X2 = CAR X3 = Ukuran Perusahaan Y = NPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• LDR mempengaruhi NPL,</li> <li>• CAR dan ukuran Bank tidak secara signifikan mempengaruhi NPL.</li> </ul>
6	Aris Munandar, (2021)	Analisis besarnya kredit bermasalah selama masa pandemi Covid-19 pada Bank <i>financial technology (fintech)</i> ,	X1 = NPL Y = <i>Fintech</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kredit bermasalah pada Bank <i>fintech</i> memiliki nilai NPL secara rata-rata 6,08% lebih besar dari 5% batas maksimum yang ditetapkan.</li> </ul>
7	Aris Setiawan, (2021)	Analisis pengaruh CAR, inflasi, LDR dan ukuran Bank terhadap NPL bank konvensional yang terdaftar di BEI	X1 = CAR X2 = Inflasi X3 = LDR X4 = Ukuran Perusahaan Y = NPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• secara simultan CAR, inflasi, LDR dan ukuran Bank berpengaruh terhadap NPL,</li> <li>• secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan inflasi, LDR dan ukuran Bank berpengaruh terhadap NPL.</li> </ul>
8	Leni Titania, (2022)	Faktor-faktor penentu non performing loan pada bank komersial di Indonesia	X1 = LDR X2 = CAR X3 = BOPO X4 = NIM Y = NPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• secara simultan LDR, CAR, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap NPL,</li> <li>• secara parsial CAR, BOPO dan</li> </ul>



				NIM berpengaruh terhadap NPL sementara untuk LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.
--	--	--	--	--

*Sumber : data diolah 2023*

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh BI Rate Terhadap NPL

Menurut Kasmir, (2015) menyatakan bahwa BI Rate adalah kompensasi yang diberikan oleh bank dalam pandangan standar tradisional kepada klien yang memperdagangkan barangnya. Sesuai dengan penelusuran Mukhlis, (2015) peningkatan BI Rate mengakibatkan berkurangnya popularitas belanja spekulasi. Di luar iklim, biaya pinjaman mengambil bagian yang signifikan dalam arus masuk dan keluarnya modal. kemudian sesuai dengan pendalaman Mukhlis, (2015) menyatakan bahwa terdapat dampak positif antara BI Rate dengan NPL, hal ini sejalan dengan penelitian yang dipimpin oleh Pramudito, (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara BI Rate dan NPL.

Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa rasio BI Rate dan NPL. Semakin tinggi bunga yang dibebankan debitur maka kemungkinan besar akan meningkatkan terjadinya kredit bermasalah. Hubungan ini juga dijelaskan dengan menurunnya kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban sehingga suku bunga berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah. BI Rate merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit).

Dalam penelitian ini intinya adalah untuk menentukan dampak BI Rate terhadap NPL. Alasan di balik penelitian ini adalah untuk memutuskan dampak BI Rate terhadap NPL. Sehingga diduga BI Rate yang tidak lengkap sangat mempengaruhi NPL. Mengingat hasil ini dalam ulasan ini, spekulasi dapat diusulkan, untuk lebih spesifik:

**H1 = BI Rate berpengaruh positif terhadap NPL**



### 2.3.2 Pengaruh PDB Terhadap NPL

Perkembangan produk domestik bruto (PDB) yang meningkat secara fundamental setiap saat mencerminkan Inflasi dalam perkembangan moneter suatu negara. Inflasi dalam ekonomi secara langsung sesuai dengan Inflasi pembayaran individu dengan cara ini memperluas kapasitas peminjam untuk mengembalikan aset. Laju pengembalian yang meningkat akan berdampak pada penurunan tingkat NPL yang dialami oleh suatu bank. Inflasi dalam Produk Domestik Bruto umumnya tidak diikuti oleh penurunan NPL. Ketika tingkat gaji meningkat, kebutuhan umumnya akan meningkat, mengarah pada mentalitas destruktif.

Menurut Sukirno, (2013) pengertian PDB (Produk domestik bruto) dapat diartikan sebagai nilai tenaga kerja dan produk yang dikirim di suatu negara pada tahun tertentu. Adanya teori sinyal yang menjelaskan bahwa Meningkatnya PDB merupakan signal positif bagi sektor riil sehingga ketika daya beli naik maka pelaku ekonomi berusaha untuk memperluas usaha. Perluasan usaha atau ekspansi usaha dapat dilakukan jika meminta permohonan kredit melalui lembaga keuangan, salah satu caranya dengan meminta kredit perbankan. Dengan kata lain meningkatnya PDB akan meningkatkan NPL akibat semakin bergairahnya sektor riil.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Padmasari Trinova, (2018) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto secara tegas mempengaruhi NPL dan didukung oleh spesialis Diyanti, (2012) yang menyatakan bahwa Produk domestik bruto secara signifikan mempengaruhi NPL. Hal ini sesuai dengan penelitian Satria Mahendra, (2019) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto dan NPL.

Dalam penelitian ini intinya adalah untuk menentukan dampak Produk Domestik Bruto terhadap NPL, maka penjelasan yang melatarbelakangi para analis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Produk Domestik Bruto terhadap NPL. Jadi diperkirakan bahwa Produk Domestik Bruto sampai batas tertentu mempengaruhi NPL. Mengingat hasil ini dalam ulasan ini, spekulasi dapat diusulkan, untuk lebih spesifik:

**H2 = PDB berpengaruh positif terhadap NPL**



### 2.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

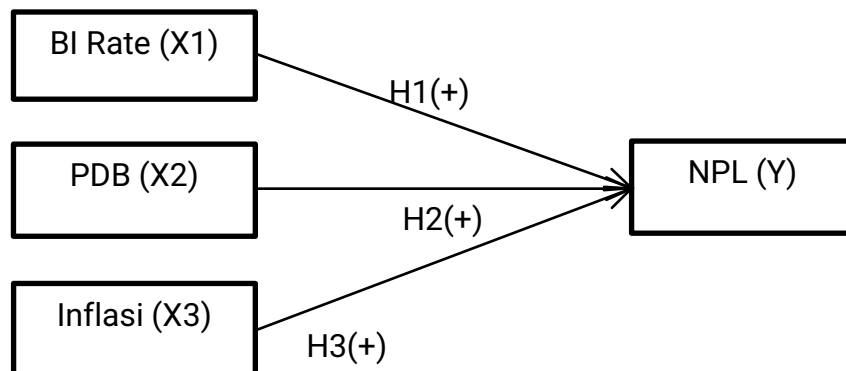
Menurut Latumaerissa, (2017) Inflasi adalah kondisi moneter yang mengalami Inflasi dalam tingkat nilai, tenaga kerja, dan produk secara keseluruhan dan secara konsisten pada premis yang berkelanjutan. keseluruhan pada waktu yang acak. jika Inflasi terjadi ketika pembayaran individu tetap atau menurun, hal ini dapat menambah pertaruhan pendanaan dengan bank bisnis yang dicari, karena kemampuan peminjam untuk mengambil dukungan juga berkurang. Sesuai dengan penelitian Asmawati, *et al*, (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi jelas mempengaruhi NPL dan didukung oleh pakar Linda, (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi mempengaruhi NPL, hal ini sesuai dengan penelitian Silvia Eka Febrianti, (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi mempengaruhi NPL.

Adanya teori sinyal yang menjelaskan bahwa Ketika Inflasi meningkat, maka NPL mengalami peningkatan. Ketika terjadinya inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus – menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis melemah, kondisi tersebut dapat menyebabkan nasabah mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat. Sehingga diduga inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap NPL. Jadi mengingat hasil ini dalam penelitian ini, sebuah spekulasi dapat diajukan, untuk lebih spesifik:

**H3 = Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL**

### 2.4 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

## Model Penelitian

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penyelidikan yang terdiri dari individu dan produk. Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah spekulatif yang terdiri dari hal-hal/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang luar biasa yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh bank umum konvensional yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 39 bank dari 42 bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

#### 3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2021:127). Model signifikan untuk jumlah dan sifat individu. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan untuk pengujian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Contoh model kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut: (1) Bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, (2) Bank konvensional yang sesuai dengan laporan keuangan yang diaudit, (3) Bank Konvensional yang menyediakan data yang diperlukan.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tambahan atau informasi tambahan, sehingga metodologi pengumpulan data dalam pengujian ini adalah dengan memasukkan sistem dokumentasi dengan mengumpulkan data dari catatan yang ada sebagai laporan terkait keuangan dari bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Indonesian Protection Exchange (IDX), tepatnya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.4 Variabel Penelitian

Faktor pengujian yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari dua unsur yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah (NPL) Kredit Bermasalah (Y) dan variabel bebasnya adalah BI Rate (X1), Produk Domestik Bruto (X2), Inflasi (X3).



### a. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Sorong (2020) Non Performing Loan (NPL) merupakan penanda untuk mengukur besarnya risiko bisnis bank yang menunjukkan besarnya pertaruhan kredit bermasalah yang terjadi di bank. Sejauh ini juga menunjukkan gambaran portofolio kredit bank. Jika tingkatnya rendah atau ada contoh yang semakin berkurang selama beberapa waktu, itu menunjukkan bahwa strategi taruhan dasar telah dijalankan. Semakin rendah tingkat NPL, semakin rendah tingkat non-performing loan, demikian pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat NPL, semakin jelas risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Sementara menurut Ismail (2018: 32) Non Performing Loan (NPL) adalah hubungan antara non-performing Loan dengan kredit yang lengkap . Dalam penelitian penulis menggunakan NPL *gross*.berikut rumus NPL *gross* adalah:

$$\text{NPL gross} = \frac{\text{total kredit Bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

### b. BI Rate

Sesuai dengan pernyataan Dahlan Siamat (2020) dalam bukunya yang berjudul *"The leading group of Financial Associations Cash related and Banking Methodology"* mengungkapkan bahwa "BI Rate adalah biaya kredit dengan tenor satu bulan yang dilaporkan oleh Bank Indonesia kadang-kadang untuk jangka waktu tertentu yang mengisi sebagai tanda prosedur moneter. Sementara itu, menurut Raharjo dan Elida, (2015) BI Rate adalah prosedur BI Rate yang mencerminkan posisi cash related game plan yang ditetapkan oleh BI. Bi Rate merupakan salah satu instrumen administratif yang berfungsi berdampak pada suku bunga BI Rate yang diumumkan kepada masyarakat luas sehingga wilayah lokal yang semakin luas dapat memasukkannya sebagai sumber pandangan dalam mengambil langkah di bidang moneter keuangan.

### c. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2020) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah angsuran publik yang menggambarkan tingkat penciptaan negara yang dicapai pada tahun tertentu dan peningkatannya dari waktu ke waktu dari tahun ke tahun. Jadi Produk Domestik Bruto (PDB) memainkan peran penting dalam menggambarkan tingkat aktivitas keuangan yang dicapai dan penyesuaian peningkatannya dari waktu ke waktu dari tahun ke tahun. Sementara itu, menurut McEachern (2021) PDB (*Produk domestik bruto*) menunjukkan ukuran nilai pasar tenaga kerja dan produk definitif yang dihasilkan oleh sumber daya yang tinggal di suatu negara untuk jangka waktu tertentu,





produk domestik bruto juga merupakan nilai pekerjaan dan barang di negara yang dibuat oleh variabel penciptaan yang terjadi dengan penduduk dan negara yang jauh. Berikut merupakan rumus dari PDB (*Produk Domestik Bruto*) adalah sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

#### d. Inflasi

Menurut Boediono, tahun 2020 Inflasi merupakan kecenderungan harga yang meningkat secara umum dan konsisten. Sementara itu, menurut Widarni (2020) pengertian Inflasi adalah periode pada waktu tertentu ketika terjadi penurunan dampak pembelian terhadap unit moneter dan inflasi dapat terjadi jika nilai uang yang disisihkan untuk digunakan lebih menonjol daripada berapa banyak pekerjaan dan barang yang dipromosikan. Bank Indonesia menggambarkan inflasi sebagai inflasi beban yang luas dan stabil. Inflasi hanya pada beberapa produk saja tidak bisa disebut inflasi kecuali jika kenaikannya menjangkau berbagai item dan mengakibatkan biaya membengkak. Rumus dari Inflasi adalah sebagai berikut:  $\text{Inflasi} = \text{IHK bulan ini} - \text{IHK bulan sebelumnya}$

Ket : IHK = Indeks Harga Konsumen

(Sumber : Murni, 2013 dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

### 3.5 Alat Analisis Data

Seperti yang diperhatikan oleh Sugiyono (2015) alat analisis data adalah teknik yang digunakan untuk mengelola elemen yang ada untuk menciptakan hasil penelitian yang signifikan untuk mencapai tujuan. Penilaian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian langsung yang berbeda digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Data penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 19. Dengan definisi keadaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= NPL
X <sub>1</sub>	= BI Rate
X <sub>2</sub>	= PDB
X <sub>3</sub>	= Inflasi
a	= Konstanta
b <sub>1</sub> b <sub>2</sub> b <sub>3</sub>	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error Term</i>



Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah metodologi penilaian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, karena adanya variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Metode penilaian dalam penelitian ini adalah hasil yang digunakan untuk menentukan variabel – variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Seperti yang ditunjukkan oleh Ghozali (2021: 196) uji normalitas berarti untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi, variabel atau sisa memiliki aliran yang teratur. Data yang biasanya disampaikan dianggap sah pada tes terukur. Pengakuan keanehan data apa yang biasanya dilingkari dengan memanfaatkan uji Kolmogrov-Smirnov. Dengan prinsip dinamis :

- a) Nilai sig atau nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $\leq 0,05$ , distribusi adalah tidak normal atau penyampaiannya tidak teratur.
- b) Nilai sig atau nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi adalah normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Seperti yang ditunjukkan oleh Ghozali (2021: 157) uji multikolinearitas seharusnya memiliki opsi untuk mengetahui dan menguji apakah ada hubungan antara variabel bebas yang mempertimbangkan model regresi. Model regresi seharusnya ketika tidak ada asosiasi atau asosiasi antara variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas secara umum akan dilihat dari hasil uji regresi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika hipotesisnya  $H_0$  maka multikolinearitas tidak terjadi dan dengan asumsi  $H_a$  terjadi multikolinearitas. Itulah yang menjadi standar kuat jika nilai VIF  $< 10$ , diketahui bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas, sedangkan untuk nilai tolerance  $> 0,1$  (10%) menunjukkan model regresi terbebas dari multikolinearitas.

#### **c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas berarti menguji apakah secara berulang-ulang terjadi kecanggungan perubahan dari keteguhan satu kearifan ke kearifan lainnya. Mengharapkan bahwa perbedaan dari perkembangan wawasan satu ke wawasan yang lain adalah tetap, disebut homoskedastisitas dan dengan asumsi perkembangan dari yang lain mulai dari satu wawasan ke berikutnya berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

Dalam survei ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Tes ini dicapai dengan mengulangi sisi atas langsung dari residu pada variabel bebas. Uji ini harus dilihat dari kemungkinan signifikansinya pada tingkat signifikansi 5% yang tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 143).



#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara suatu periode  $t$  dengan periode waktu yang lampau ( $t-1$ ). Pada dasarnya penelitan berulang adalah untuk melihat dampak dari variabel independent terhadap variabel dependen, sehingga tidak boleh ada hubungan antara pengetahuan dan informasi pengamatan masa lalu (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada informasi deret waktu dan tidak perlu dilakukan pada informasi cross-sectional, misalnya dalam penilaian opini terbuka di mana semua variabel diberi skor secara bersamaan. Sebagian besar model kembali ke penilaian dengan lebih dari satu tahun yang membutuhkan uji autokorelasi. Salah satu metodologi pengujian ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (Ghozali, 2011). Ikuti pilihan apakah ada autokorelasi menggunakan model berikut:

- 1) Dengan mengantisipasi bahwa nilai DW harus berada di antara titik potong bebas atas ( $d_u$ ) dan ( $4-d_u$ ), maka koefisien autokorelasinya adalah nol atau tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari cutoff ( $d_l$ ), koefisien autokorelasi terfokus pada ketiadaan atau autokorelasinya positif.
- 3) Menerima nilai DW lebih jelas dari ( $4-d_l$ ), koefisien autokorelasinya di bawah nol atau autokorelasinya negatif.
- 4) Mengharapkan nilai DW antara titik bebas atas ( $d_u$ ) dan yang terbesar ( $d_l$ ) dan antara  $4-d_u$  dan  $4-d_l$ , hasilnya tidak pasti.

Toleransi itu hanya berhasil, dalam model murtad dipahami bahwa ada autokorelasi, sehingga harus diurus dengan menambahkan lebih banyak faktor.

#### 3.5.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Seperti yang dikemukakan Ghozali (2021: 147), Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) seharusnya dapat menilai sejauh mana kemampuan model untuk menangkap bermacam-macam dalam variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas untuk melihat variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menyimpulkan bahwa variabel bebas (independent) memberikan hampir semua informasi yang diharapkan untuk meramalkan variasi variabel terikat (dependent). Kelemahan signifikan dari penggunaan koefisien konfirmasi adalah bahwa hal itu dapat memengaruhi jumlah variabel independen yang terkait dengan model. Tambahan satu variabel bebas,  $R^2$  harus mengembangkan apakah variabel pada tingkat yang sangat dasar berdampak pada variabel dependen. Oleh karena itu, banyak penguji mengusulkan untuk menggunakan nilai  $R^2$  yang Disesuaikan sambil meninjau model ulangan terbaik.



### 3.5.3 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Seperti dikemukakan Ghazali (2021: 148), pengertian uji F adalah untuk mengetahui atau menguji apakah keadaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari peneliti adalah memiliki pilihan untuk memahami faktor independen. Jika  $\alpha = 0,05$  dan hasilnya sangat besar pada tabel  $F > 0,05$ , tidak signifikan, maka artinya layak atau tidak layak untuk menguraikannya seperti itu. Bergantian, jika  $F < 0,05$ , itu maka signifikan dan layak atau tidak layak. Cara lain adalah dengan memikirkan F hitung dan F tabel.  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  menyimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependent.

### 3.5.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Seperti yang dikemukakan oleh Ghazali (2021: 148), pengertian uji t adalah untuk melihat seberapa jauh dampak dari satu variabel bebas tampak OK pada jumlah variabel dependen. Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji teori saat ini menggunakan pengujian nyata yang sesuai. uji yang cocok untuk penelitian ini adalah uji asli. Hasil hipotesis akan menyimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Persen kepastian yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan mengikuti kaidah dinamis sebagai berikut :

- 1) Jika persen signifikansi yang terlihat  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  dianggap, yang berarti bahwa variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika persen signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  dipersepsikan dan  $H_a$  ditiadakan, yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

